

BAB I PENDAHULUAN

Zaman ilmu dan teknologi masa kini telah mempercayakan kepada setiap lembaga pendidikan formal untuk memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan baik ekonomi, sosial maupun politik. Saat ini orang makin menyadari betapa pentingnya ilmu dan teknologi bagi pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan sesuatu organisasi kemasyarakatan.

Sutrisno Hadi (1976) mengatakan "Dalam abad ilmu dan teknologi ini nampaknya berlaku peribahasa; barang siapa menyepelkan ilmu dan teknologi akan menjadi permainan dari mereka yang menguasai dan mampu memanfaatkan ilmu dan teknologi tersebut".

Pernyataan Sutrisno Hadi tersebut di atas menunjukkan bahwa orang merasa bahwa betapa pentingnya ilmu dan teknologi itu. Ilmu dan teknologi itu bukan merupakan substitusi yang berada di luar manusia melainkan merupakan bagian dari manusia, Karena ilmu dan teknologi merupakan hasil karya dari manusia.

Manusia-manusia yang berkarya dalam lapangan ilmu dan teknologi adalah manusia-manusia yang mendapat pendidikan-pendidikan tertentu pada suatu lembaga pendidikan formal

terutama lembaga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi dipandang lembaga produser terbesar dalam menghasilkan output. Sumber daya manusia yang berkarya dalam ilmu dan teknologi adalah manusia yang harus menguasai dan memanfaatkan ilmu dan teknologi demi kemaslahatan kehidupan masyarakat. Ilmu dan teknologi itu sendiri adalah sesuatu yang netral; apakah ia akan meningkatkan ataukah merusak peri kehidupan umat manusia akan tergantung kepada manusia-manusia yang menggunakannya.

Atas pijakan yang demikian jelas bahwa ditangan manusialah terletak tanggung jawab tentang konsekuensi penggunaan ilmu dan teknologi tersebut. Pada dasarnya nilai dari pada ilmu dan teknologi tersebut kriterianya terletak pada diterimanya menurut norma-norma kemanusiaan. Di lain pihak ilmu dan perkembangan teknologi sangat bermanfaat bagi manusia. Untuk itu perlu diadakan penilaian yang wajar, sehingga ilmu dan perkembangan teknologi yang sesuai dengan norma-norma kemanusiaan sajalah yang dikembangkan serta diterapkan dalam kehidupan manusia. Manusia harus dapat membedakan mana yang essensial dan mana existensial, yang kiranya dapat membahayakan kehidupan manusia. Dalam hal ini pendidikanlah yang merupakan tulang punggung yang dapat memberikan loloh balik (feed back) di dalam langkah-langkah penyelesaiannya.

Manusia yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk itu secara ideal adalah :

1. Mempunyai fisik dan mental yang sehat, moral dan dedikasi yang tinggi, yang mampu bertanggung jawab sepenuhnya bagi keberhasilannya usahanya.
2. Mempunyai pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang serasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan ilmu dan teknologi.
3. Jumlahnya sesuai dengan kebutuhan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam usaha membangun diri, pendidikanlah yang mempunyai saham dan peranan yang penting. Dan memang pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk menjamin hari depan dari pada manusia. Apabila usaha pendidikan yang sudah diselenggarakan sejak dahulu hingga sekarang dianggap belum dapat menjamin kehidupan yang lebih baik, lebih tentram bagi manusia, maka hal ini membuktikan bahwa sistem yang dilaksanakan masih kurang tepat. Harus diingat bahwa persoalan-persoalan dalam pendidikan banyak sekali sumbernya. Di dalam lapangan filsafat di dalam lapangan ilmu jiwa, sosiologi dan sebagainya yang di dalamnya banyak terdapat teori atau pendapat yang telah dikemukakan orang mengenai keberadaan manusia, mengenai hakekat dari pada belajar, mengenai apakah *Culture* itu,

mengenai keadaan masyarakat yang selalu berkembang dan selalu mengenai anak dengan keberadaannya, mengenai jenis kepribadian anak yang bagaimanakah yang dikehendaki.

Negara kita dalam perjalanan sejarahnya telah mengembangkan nilai-nilai hidup tertentu. Dengan pertolongan nilai-nilai ini telah memainkan peranannya yang penting dalam terjadinya pelbagai peristiwa yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Demikian dalam zaman kolonial Belanda kita melihat adanya diskriminasi, adanya suatu cara berpikir yang membawa kita kepada perpisahan antara kita dan kita, adanya tendensi untuk mengklasifikasikan masyarakat menjadi kelompok-kelompok tertentu dan upaya mengkotak-kotakkan masyarakat.

Hal itu menimbulkan berlangsungnya diskriminasi antara daerah-daerah, antara, antara agama, antara suku-suku, antara kelas-kelas sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi dalam masyarakat

Dalam pemerintahan muncul semboyan. *devided and rule*, dalam pendidikan dan pengajaran muncul semboyan : *swim or sink* (siapa yang tidak dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas biar saja ia tenggelam)

Di dalam zaman Jepang lain lagi pengalaman kita. Jepang mengerti pendidikan merupakan alat yang baik sekali untuk men-Jepangkan seluruh

rakyat Indonesia. Bahasa Belanda sebagai kunci untuk memperoleh kemajuan secara individuil untuk memperoleh keuntungan-keuntungan materil dan prestise sosial ditiadakan di sekolah-sekolah. Pendidikan mengalami perubahan yang drastis. Semua sekolah-sekolah terbuka untuk semua orang. Zaman Jepang itu dapat dikatakan merupakan permulaan dari pada bangkitnya "The Coman Man" di Indonesia.

Maka perubahan-perubahan dalam pendidikan itu apapun motif-motif yang menyebabkan, Jepang telah memberikan sumbangan-sumbangan bagi perkembangan-perkembangan suatu masyarakat yang stabil dan suatu masyarakat yang terbuka, dimana bukan lagi keturunan yang merupakan faktor-faktor yang menentukan untuk memperoleh kesuksesan dalam sekolah.

Zaman Jepang mempercepat proses pendemokrasian pendidikan di tanah air dengan segala akibatnya baik yang menguntungkan ataupun yang merugikan proses pendidikan.

Sistem pendidikan kita sekarang mempunyai sesuatu yang khas yaitu suatu usaha agar pendidikan merefleksi apa yang kita sebut kepribadian Indonesia. Sebenarnya usaha yang demikian bukan usaha yang baru. Dalam tahun 1922 perguruan Taman Siswa dengan Tut Wuri Handayani dan Pance Dharma :

- Kemerdekaan

- Kesanggupan-kesanggupan dan bakat/ pembawaan
- Kebudayaan
- Nasionalisme
- Humanisme

Pada tahun 1950, Sapta Usaha Tama dengan Panca Wardhana diintroducsikan ke dalam dunia pendidikan guna mencapai kesadaran yang lebih mendalam.

Kemudian kita melihat adanya usaha PKI untuk mengubah Panca Wardhana menjadi Panca Cinta. Pada tahun 1966 dengan kemenangan Orba, membentuk manusia Pancasila menjadi tujuan pendidikan. Pada tahun 1950 keluarlah Undang-Undang pendidikan yang merumuskan tujuan pendidikan : "Membentuk manusia susila yang cakap serta warga negara yang demokratis yang dapat bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air".

Dalam usaha kita merealisasikan tujuan pendidikan dilihat pula bahwa sebagian besar pendidikan bertumpu bahwa tujuan-tujuan pendidikan itu semata-mata dapat dicapai :

1. Mengadakan perubahan disana-sini isi dari pada pelajaran dan mengenai metodologi.
2. Dengan jalan mengadakan indoktrinasi Pancasila ke dalam jiwa murid.

Namun usaha di atas kelihatan kelemahannya karena :

1. Kurang adanya pengertian tentang konsep filosofis yang mendasari usaha-usaha, serta kurang adanya

kesanggupan untuk mengubah konsep-konsep itu menjadi perbuatan atau tingkah laku pada pihak murid.

2. Pendidikan itu suatu proses memelihara dan mengasuh suatu ide atau keyakinan tidak bisa kita masukkan ke dalam jiwa murid seperti kita memukulkan paku ke dalam papan ; sikap hidup tak bisa kita tempelkan pada murid seperti kita melekatkan semen pada tembok.

Menyadari betapa pentingnya tugas dan peranan pendidikan, pandangan dan pikiran kita harus diarahkan kepada masa depan tanpa melupakan pengalaman-pengalaman masa silam dan keadaan sekarang.

Pandangan pikiran serta usaha kita harus difokuskan kepada generasi pewaris dan penerus peninggalan kebudayaan nasional dan ditangan generasi inilah terletak masa depan dan nasib bangsa kita.

Pendidikan harus ditujukan kepada penyediaan *man power* yang mampu mengeksploitasi alam demi kepentingan hidupnya. Jika dikaitkan keadaan perkembangan pendidikan di atas dapat dilihat suatu kenyataan, di negara kita terdapat orang-orang termasuk anak-anak yang belum dewasa yang pernah dididik di SD, SLTP, SLMA, yang tidak dapat memasuki masyarakat dengan bertanggung jawab sendiri, karena selama bersekolah mereka tidak atau kurang dipersiapkan untuk hal itu, disebabkan sekolah-sekolah pada umumnya berupa sekolah-

sekolah yang bersifat teoritis belaka yang memaksa anak untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa memperhitungkan nilai kegunaannya di masyarakat yang akan dimasukinya. Di samping itu pemilihan sekolah-sekolah oleh orang tua murid tidak didasari oleh pengetahuan, bakat serta potensi anak. Namun kita sadar bahwa pendidikan sekolah dari berbagai tingkat mengalami perkembangannya. Kita menyaksikan makin banyak jumlah anak-anak yang tertampung di sekolah-sekolah, meningkatnya semangat membaca dan menulis dan sebagainya. Dengan adanya peningkatan-peningkatan tersebut muncul masalah-masalah seperti : pengangguran tenaga-tenaga terdidik sebagai akibat makin banyaknya. Jumlah anak-anak yang ditampung di sekolah ; tamatan sekolah-sekolah guru yang hingga sekarang menunggu pengangkatan ; peningkatan tertentu akibat diperkenalkan dengan berbagai kebutuhan sebagai konsekuensi kegairahan membaca dan menuliskan dan sebagainya.

Secara garis besar, masalah-masalah pendidikan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4 masalah besar yaitu :

1. Masalah kurangnya kesempatan belajar
2. Masalah kurangnya mutu
3. Masalah kurangnya kesesuaian pendidikan

4. Masalah kurangnya kemampuan sistem penyampaian.

1. Masalah kurangnya kesempatan belajar ; masalah ini terutama ditandai oleh besarnya keterlambatan pendidikan sekolah (Non Schooling gap) pada kedua kelompok umur seperti :
Kelompok umur pendidikan dasar dan kelompok umur pendidikan lanjutan. Disadari bahwa kurangnya kesempatan pendidikan seseorang akan mengurangi pula kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam kehidupan di masyarakat. Kurangnya kesempatan belajar diperlihatkan pula oleh adanya drop-out. Sebab yang menonjol pula adalah kurangnya kesempatan belajar ialah oleh keadaan sosial ekonomi.
2. Masalah kurangnya mutu : pemerintah dalam usahanya untuk pemerataan pendidikan bukanlah asal membuka saja tanpa memperhatikan peningkatan mutu. Perluasan kesempatan pendidikan sudah tentu akan memperhitungkan tentang perbaikan mutu. Mutu pendidikan kita ini sebenarnya tercermin dalam tujuan pendidikan yang di dalam kurikulum dijabarkan lebih khusus. Dan tujuan yang dijabarkan ini diuraikan secara operasional atau diterjemahkan ke dalam tujuan instruksionalnya. Untuk peningkatan mutu telah dilakukan usaha : proyek paket buku, pelaksanaan kurikulum 1975 dengan MSP, penataran guru-guru dan para

pembina, melengkapi sarana-sarana pendidikan.

Sarana-sarana pendidikan hanyalah berfungsi apabila dipergunakan oleh oleh tenaga-tenaga yang capable yaitu tenaga-tenaga yang memenuhi kemampuan teknis, kemampuan belajar serta dedikasi yang tinggi. Tenaga-tenaga guru sangat tergantung pada pendidikannya, dan pendidikan guru sangat pula tergantung kepada para pembinanya.

Untuk itu dibutuhkan pembina-pembina guru yang cenderung kepada mutu, memiliki kemampuan besar, memiliki kemauan yang besar untuk senantiasa meningkatkan diri. Jika diinginkan masyarakat yang gemar membaca dan gemar belajar, diperlukan para guru yang gemar membaca dan gemar belajar. Para guru yang gemar membaca dan gemar belajar itu seakan-akan tidak ada hari esok.

3. Masalah relevansi : relevansi dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan :
 - a. perkembangan emosional, intelektual dan sosial anak
 - b. Pembangunan pada umumnya
 - c. Perkembangan ilmu dan teknologiDapat disimpulkan bahwa relevansi itu harus dapat membaca realitas. Olehnya dapat diadakan penyesuaian tujuan dan kemampuan. Aspirasi semakin meningkat kadang-kadang melompat melampaui kemampuan. Mengenal realitas

mempunyai nilai pada kemauan untuk menurunkan aspirasi dan keinginan agar sesuai dengan kemampuan. Sekarang ini terlihat :

a. Aspirasi masyarakat akan pendidikan semakin tinggi.

Untuk itu perlu dibaca realitas ini agar dapat ditimbang-timbang serta dapat menentukan alternatif mana yang perlu ditentukan.

b. Tidak semua output yang dapat ditampung pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi atau yang sama sekali tidak dapat melanjutkan pendidikannya pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Mau diapakan mereka ini ?

c. Tidak sesuai pengetahuan yang diterimanya di sekolah dengan perkembangan masyarakat.

d. Pendidikan kita sedang berada pada fase perubahan dan pembaharuan sebagai akibat dari pada kelengkapan sarana dan fasilitas.

Relevansi dengan kebutuhan masyarakat tidaklah berarti bahwa sekolah tenggelam dalam masyarakat. Namun kesuaian ini haruslah berarti dengan tuntutan perkembangan masyarakat baik yang sudah ada maupun yang diperhitungkan akan apa yang terjadi. Sebagaimana kita ketahui bahwa pedoman umum bagi sebuah sekolah adalah kurikulum yang tidak dapat dan tidak perlu dirobah pada setiap hari sesuai dengan kebutuhan anak dan

masyarakat, maka tugas gurulah sebagai penterjemah kurikulum bagi anak dan masyarakat.

4. Masalah kurangnya keampuhan sistem penyampaian :

Masalah ini erat hubungannya dengan masalah efisiensi.

Efisiensi menyangkut masalah bagaimana mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan modal (tenaga, alat, biaya, waktu) yang sekecil-kecilnya. Mengenai efisiensi pendidikan kita adalah cukup rendah. Sekolah dasar kelas I setelah 6 tahun hanya kurang lebih 35% yang tamat. Masalah-masalah pendidikan memang merupakan problema besar.

Problema-problema inilah yang menghambat fungsi-fungsi dari pada sekolah-sekolah pada umumnya.